

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMENGARUHI PENGGANTIAN KANTOR  
AKUNTAN PUBLIK SECARA *VOLUNTARY***  
(Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang terdaftar di BEI)



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**RACHMA AULIA FIRYANA**  
**NIM. 12030111150004**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rachma Aulia Firyana  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111150004  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK SECARA VOLUNTARY (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang terdaftar di BEI)**  
Dosen Pembimbing : Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 27 Desember 2013

Dosen Pembimbing,

Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt.

NIP. 19790924 200812 2 003

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Rachma Aulia Firyana  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111150004  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK SECARA *VOLUNTARY* (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang terdaftar di BEI)

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 3 Januari 2014**

Tim Penguji:

1. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. H. Rahardja, M.Si, Akt. (.....)
3. Adityawarman., S.E., MAcc., Akt (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rachma Aulia Firyana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Penggantian Kantor Akuntan Publik secara *Voluntary* (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang terdaftar di BEI)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 27 Desember 2013

Yang membuat pernyataan,

(Rachma Aulia Firyana)

NIM: 12030111150004

## **ABSTRACT**

*Auditor independence issue often triggers debate regarding auditor rotation. This auditor rotation is related with company action to do auditor switching. This research aims to know empirical evidence as for factors influencing auditor switching on the financial firm listed in Indonesia Stock Exchange. The factors to be analysed in this research are management change, financial distress, client size, firm size, and percentage of ROA changes.*

*The data being used is from financial company which is listed in “Bursa Efek Indonesia” (BEI) in 2007-2012 period. Data collecting method which used in this research is method purposive sampling, that based on criteria which has been determined before. Based on the method purposive sampling, research sample total is 115 companies. By using logistic regression, this research tried to test effect of management changes, financial distress, client size, firm size, and percentage of ROA changes towards Auditor Switching.*

*Result of this research indicates that variable having which significantly effect the voluntary auditor switching are management change, firm size, and percentage of ROA changes. On the other hand, other variables like financial distress and client size do not have significant effect on company decision to do voluntary auditor switching.*

*Keywords: auditor switching, management change, financial distress, client size, firm size, percentage of ROA changes*

## ABSTRAK

Isu independensi auditor sering memicu perdebatan mengenai rotasi auditor. Rotasi auditor ini terkait dengan tindakan perusahaan untuk melakukan penggantian KAP. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan penggantian kantor akuntan publik pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini yaitu pergantian manajemen, kesulitan keuangan, ukuran perusahaan klien, ukuran Kantor Akuntan Publik yang mengaudit, dan persentase perubahan ROA.

Data yang digunakan adalah data perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2012. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling*, total sampel penelitian adalah 115 perusahaan. Dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), penelitian ini mencoba untuk menguji pengaruh pergantian manajemen, kesulitan keuangan, ukuran KAP, ukuran klien, dan persentase perubahan ROA terhadap penggantian KAP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP secara *voluntary* adalah pergantian manajemen, ukuran KAP dan persentase perubahan ROA. Sedangkan variabel-variabel lain yang diteliti di dalam penelitian ini seperti kesulitan keuangan perusahaan dan ukuran perusahaan klien tidak terbukti berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan pergantian KAP secara *voluntary*.

Kata kunci : penggantian KAP, pergantian manajemen, kesulitan keuangan, ukuran KAP, ukuran klien, persentase perubahan ROA.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Penggantian Kantor Akuntan Publik secara *Voluntary* (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang terdaftar di BEI) “. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari segi teknis maupun dari segi ilmiahnya yang semua itu disebabkan dari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Atas bantuan, bimbingan serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis maka perkenankan penulis untuk menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.d, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. H. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen wali.
3. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.

5. Almarhum ayahanda tercinta Mujiyono, terimakasih untuk lautan ilmu yang pernah diberikan, pengorbanan dan kasih sayang tulus sampai di akhir hayat hidupmu. Engkaulah motivasi terbesarku.
6. Keluarga penulis Ibunda tercinta Mumuk Mahmudah, kakak Rizky Amalia Farina, adik Rifky Annisa Fatmawati dan Tante Wa'siah yang tiada henti memberikan do'a, semangat dan dukungannya.
7. Sahabat-sahabat ekstensi akuntansi 2011 (Abhi, Anin, Ruroh, Hafid, Iqbal, Rusli, Vida, Lina, Ratu, Fajar, Adit, Anti, Warih, Bagus, Soni, Bernandhi, Dian, Ana, Deva, Dayat dan Destia) terima kasih atas semua bantuan dan dukungan selama perkuliahan serta selama proses pembuatan skripsi.
8. Keluarga Besar JG-SEM Pizza Hut Simpang Lima (Bapak Triyas, Bapak Santoso, Om Safis, Om dedy, Bapak Yan, Cici, Eva, Arni, Ellen, Istiani, Intan, Fuad, Rudi, Panca, Herry, Whada, Irwansyah)
9. Teman-teman keluarga cemara dan exotic SMAPA (Memey, Deby, Vivi, Ncid, Saul, Ninok, Imam, Icky, Pipid, Ciqu, Vikri, Tommy, Nia, Yoga, Hamu, Nandra) terima kasih atas semua waktu keceriaan kita.
10. Teman-teman KKN Pekalongan desa Sijeruk Pekalongan (Kevin, Esa, Huda, Afnan, Kiki, Makyos, Wulan, Fifi, Conny) serta Bapak Rebo yang senantiasa memberikan pelajaran tentang pentingnya kebersamaan dalam kehidupan.



11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dan dukungannya. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Amin ya Robbal alamin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, sehingga kritik dan saran akan dirasa sangat bermanfaat bagi penulis. Semoga skripsi ini mempunyai manfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan atau yang akan melakukan penelitian sejenis.

Semarang, 27 Desember 2013

Penulis

Rachma Aulia Firyana

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

**dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.**

**(Al-Balaq 65:3)**

**Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu bergembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.**

**(Al-Hadid 57:23)**

**Sahabat yang baik itu bukan yang memintamu melakukan sesuatu, melainkan yang selalu mendukungmu untuk bertindak sesuai dengan kata hatimu, karena hidup ini bukan tentang apakah kita bisa, melainkan apakah kita mau.**

**(Abhiyoga Narendra)**

**I don't wanna be someone who walks away so easily. I'm here to stay and make the difference that I can make. I had to learn what I've got, and what I'm not and who I am.**

**(Jason Mraz)**

**Kupersembahkan karya ini untuk :**

Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya,  
Keluarga tercinta atas kasih sayang dan  
doa yang selalu menyertai, serta Sahabat  
dan orang-orang terkasih yang telah  
mewarnai hidupku.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Agensi.....	12
2.1.2 Peraturan tentang Jasa Akuntan Publik.....	15
2.1.3 Penggantian Kantor Akuntan Publik.....	16

2.1.4 Pergantian Manajemen.....	19
2.1.5 Kesulitan Keuangan.....	20
2.1.6 Ukuran Perusahaan Klien.....	23
2.1.7 Ukuran Kantor Akuntan Publik.....	24
2.1.8 Persentase Perubahan ROA.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu.....	28
2.3 Kerangka Pemikiran.....	33
2.4 Perumusan Hipotesis.....	34
2.4.1 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Penggantian KAP .....	34
2.4.2 Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Penggantian KAP....	35
2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaanaan terhadap Penggantian KAP ....	37
2.4.4 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Penggantian KAP .....	38
2.4.5 Pengaruh Persentase Perubahan ROA terhadap Penggantian KAP .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
3.1 Variabel Penelitian dan DefinisiOperasional Variabel.....	41
3.1.1 Variabel Dependen :Penggantian KAP.....	41
3.1.2 Variabel Independen .....	41
3.1.2.1 Variabel Independen: Pergantian Manajemen.....	41
3.1.2.2 Variabel Independen: Kesulitan Keuangan.....	42
3.1.2.3 Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Klien.....	43
3.1.2.4 Variabel Independen: Ukuran KAP.....	44
3.1.2.5 Variabel Independen: Persentase Perubahan ROA.....	45
3.2 Populasi dan Sampel.....	45
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	46

3.4 Metode Pengumpulan Data.....	46
3.5 Metode Analisis.....	47
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	47
3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian.....	48
3.5.2.1 Hasil Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit).....	48
3.5.2.2 Koefisien Determinasi (Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke R Square).....	49
3.5.3 Uji Kelayakan Model Regresi.....	50
3.5.4 Model Regresi.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	52
4.1.1 Deskripsi Umum Penelitian.....	52
4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian.....	53
4.2 Analisis Data.....	55
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	55
4.2.2 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian.....	58
4.2.2.1 Hasil Uji Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ).....	58
4.2.2.2 Koefisien Determinasi ( <i>Nagelkerke R Square</i> ).....	59
4.2.2.3 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi.....	60
4.2.2.4 Hasil Uji Multikolinieritas.....	61
4.2.2.5 Matriks Klasifikasi.....	61
4.2.2.6 Model Regresi Logistik.....	63
4.3 Interpretasi Hasil.....	65
4.3.1 Pengaruh pergantian manajemen terhadap Penggantian KAP.....	66

4.3.2 Pengaruh Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap penggantian KAP.....	67
4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Penggantian KAP.....	68
4.3.4 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Penggantian KAP.....	69
4.3.5 Pengaruh Persentase Perubahan ROA terhadap penggantian KAP.....	71
BAB V PENUTUP.....	72
5.1 Simpulan.....	72
5.2 Keterbatasan.....	73
5.3 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria .....	53
Tabel 4.2 Sampel Penelitian .....	54
Tabel 4.3 Distribusi Sampel berdasarkan Jenis Usaha.....	54
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif .....	57
Tabel 4.5 Hasil Uji Keseluruhan Model .....	59
Tabel 4.6 Koefisien Determinasi .....	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi .....	60
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas .....	61
Tabel 4.9 Matriks Klasifikasi .....	62
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik .....	64

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka pemikiran Penelitian.....	34



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Nama Perusahaan.....	78
Lampiran B Data Sampel.....	81
Lampiran C Hasil Olah SPSS.....	86

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Informasi yang dihasilkan oleh pelaporan keuangan sangat diperlukan oleh berbagai pihak yang berkepentingan terhadap informasi tersebut seperti manajer, investor, kreditur dan pemerintah untuk menilai kinerja dan melihat kondisi keuangan perusahaan tersebut. Atas dasar kebutuhan tersebut, akuntan publik sebagai pihak yang independen bertugas untuk memastikan kewajaran pelaporan keuangan tersebut sehingga informasi dalam laporan keuangan dapat dipercaya karena menampilkan informasi yang sesungguhnya tentang keadaan dan posisi keuangan suatu perusahaan (Sulistiarini dan Sudarno, 2012). Anderson (2008) dalam Chadegani, *et al.* (2011) mengemukakan bahwa perusahaan mempekerjakan akuntan publik untuk meyakinkan para investor pengungkapan kredibilitas keuangan dan mengurangi masalah agensi.

Independensi seorang auditor merupakan hal yang penting bagi auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi penilaian atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi (Standar Profesional Akuntan Publik/SPAP, 2011). Auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit laporan keuangan. Menurut Winarna (2005) dalam

Wijayani (2011), independensi akuntan publik mencakup dua aspek, yaitu: (1) *independence in fact*, dan (2) *independence in appearance*. *Independence in fact* berarti terdapat kejujuran di dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta-fakta serta tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sedangkan *independence in appearance* berarti adanya kesan masyarakat bahwa auditor harus bertindak secara independen serta menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independennya.

Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik dipengaruhi oleh perkembangan perusahaan publik pada umumnya. Semakin banyak perusahaan publik, semakin banyak pula jasa akuntan publik yang dibutuhkan (Sumadi, 2010). Banyaknya KAP yang beroperasi di Indonesia saat ini, memberikan pilihan kepada perusahaan untuk tetap menggunakan KAP yang sama atau melakukan penggantian KAP (Susan dan Trisnawati, 2011).

Adanya pesan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dilatarbelakangi oleh runtuhnya KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat pada tahun 2001, sebagai salah satu KAP besar yang masuk dalam jajaran lima KAP terbesar di dunia atau Big 5 (Diaz, 2009 dalam Suparlan dan Andayani, 2010). KAP Arthur Anderson terlibat dalam kecurangan yang dilakukan oleh kliennya Enron sehingga gagal mempertahankan independensinya. Skandal ini melahirkan The Sarbanes Oxley Act (SOX) pada tahun 2002. Kemudian pesan ini digunakan oleh berbagai negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi wajib KAP dan auditor (Suparlan dan Andayani,

2010). Sampai saat ini banyak badan regulator dari berbagai negara yang telah menerapkan adanya rotasi wajib auditor tersebut. Myers *et al.* (2003) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyatakan kewajiban rotasi auditor itu penting jika kualitas laba dan kualitas audit perusahaan memburuk. Pengawasan auditor atas pengelolaan perusahaan selama satu periode akuntansi menjadi alat yang penting bagi investor untuk mendapatkan jaminan atas kewajaran laporan keuangan. Chi *et al.* (2009) menunjukkan investor menerima kewajiban rotasi partner auditor karena bisa meningkatkan kualitas audit. Bluoin *et al.* (2007) dan Williams (1986) dalam Suparlan dan Andayani (2010) mengemukakan bahwa pergantian auditor oleh klien dengan tujuan untuk memperbaiki sistem pengawasan.

Pergantian KAP ini dapat dibedakan menjadi penggantian wajib dan penggantian sukarela (Susan dan Trisnawati, 2011). Di Indonesia, penggantian wajib dilakukan sesuai dengan KMK-359/KMK.06/2003 tentang Jasa Akuntan Publik (merupakan perubahan atas KMK-423/KMK.06/2002 yang berlaku sejak tanggal 30 September 2002), yang isinya antara lain menyebutkan akuntan publik yang menandatangani laporan audit hanya boleh menangani perusahaan yang sama paling lama tiga tahun. Sedangkan KAP dibatasi paling lama lima tahun. Peraturan ini berlaku sejak 21 Agustus 2003. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan PMK-17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang berlaku sejak tanggal 5 Februari 2008. Perubahannya ada dua yaitu pemberian jasa audit umum oleh KAP paling lama untuk enam tahun berturut-turut dan oleh akuntan publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut pada satu klien yang

sama (pasal 3 ayat 1), serta KAP dan akuntan publik boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum kepada klien tersebut (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Susan dan Trisnawati (2011) menyatakan bahwa penggantian sukarela adalah penggantian yang dilakukan apabila klien mengganti akuntan publiknya, ketika tidak ada peraturan yang mewajibkannya untuk melakukan penggantian akuntan publik tersebut. Dua kemungkinan yang terjadi pada penggantian sukarela ini, yakni apabila akuntan publik mengundurkan diri dari penugasan yang diterimanya atau klien mengganti akuntan publik untuk jasa yang diberikan.

Fenomena mengenai penggantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) memang sangat menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penggantian auditor atau KAP. Faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor klien maupun faktor yang berasal dari auditor. Menurut Febrianto (2009), penggantian auditor bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau secara *mandatory* (wajib). Penggantian auditor terjadi secara *voluntary* dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering*, dan sebagainya) serta dari sisi auditor (misalnya fee audit, kualitas audit, dan sebagainya). Sebaliknya, penggantian secara *mandatory*, seperti yang terjadi di Indonesia karena adanya peraturan yang mewajibkan.

Sumarwoto (2009) dalam Putra (2011) juga menyatakan bahwa rotasi KAP (penggantian KAP) bisa bersifat *mandatory* karena peraturan yang mengharuskan tetapi juga bisa secara *voluntary*. Perusahaan yang melakukan penggantian KAP secara *voluntary*, disebabkan karena KAP yang terdahulu bertindak konservatif dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan, sehingga perusahaan melakukan penggantian KAP secara *voluntary*. Penggantian KAP disebabkan karena perusahaan ingin mencari KAP yang dapat memenuhi kepentingannya.

Sinarwati (2010) menyatakan bahwa jika terjadi pergantian KAP oleh perusahaan di luar ketentuan yang telah ditetapkan maka akan menimbulkan pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya. Penggantian sukarela yang dilakukan oleh klien terhadap akuntan publiknya dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti pergantian manajemen, kesulitan keuangan, ukuran klien, ukuran KAP, dan persentase perubahan ROA .

Beberapa peneliti telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penggantian KAP dan memiliki hasil empiris yang berbeda-beda. Damayanti dan Sudarma (2008), Wijayanti (2010), Susan dan Trisnawati (2011) dan Chadegani *et al.* (2011) berhasil membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap penggantian KAP. Sementara itu penelitian Nasser *et al.* (2006) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap penggantian KAP.

Penelitian yang telah dilakukan Nasser *et al.* (2006), Suparlan dan Andayani (2010) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap penggantian KAP. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010), dan Wijayani (2011) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap penggantian KAP.

Hudaib dan Cooke (2005), Sinarwati (2010), dan Wijayanti (2011) telah melakukan penelitian yang berhasil membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen terhadap penggantian KAP. Sedangkan penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma (2008), Suparlan dan Andayani (2010), Wijayanti (2010) menemukan bahwa adanya pergantian manajemen tidak mempengaruhi penggantian KAP.

Hudaib dan Cooke (2005), Sinarwati (2010) menyatakan perusahaan yang bermasalah (kesulitan keuangan) lebih cenderung beralih auditor daripada perusahaan yang sehat. Di sisi lain, Nasser *et al.* (2006), Damayanti dan Sudarma (2008), Wijayanti (2010), dan Wijayani (2011) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak menjadi penyebab untuk mengganti KAP.

Penelitian oleh Kartika (2006) dan Febriana (2012) berhasil membuktikan pengaruh signifikan dari Persentase Perubahan ROA terhadap Penggantian KAP. Sedangkan penelitian dari Damayanti dan Sudarma (2008), Susan dan Trisnawati (2011) serta Wijayani (2011) menghasilkan pengaruh yang tidak signifikan dari Persentase Perubahan ROA terhadap penggantian KAP.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Chadegani, *et al.* (2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan variabel yang digunakan dalam penelitian Chadegani, *et al.* (2011) yang terdiri dari penggantian KAP, pergantian manajemen, kesulitan keuangan, ukuran klien, ukuran KAP, opini auditor dan perubahan *audit fee*. Akan tetapi, untuk variabel perubahan *audit fee* dihilangkan karena keterbatasan data mengenai jumlah fee di setiap laporan keuangan auditan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik baik *Big Four* maupun *non-Big Four* di Indonesia. Selain variabel *audit fee*, variabel opini audit juga dihilangkan karena dari semua sampel yang diteliti, opini audit yang dihasilkan dari perusahaan-perusahaan keuangan tersebut seluruhnya adalah *unqualified opinion* yang berarti tidak akan mempengaruhi hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, juga ditambahkan variabel yang tidak dipertimbangkan oleh Chadegani, *et al.* (2011) dalam penelitiannya, seperti persentase perubahan ROA. Populasi penelitian Chadegani, *et al.* (2011) adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* (TSE), Iran selama 2003 hingga 2007. Sedangkan pada penelitian ini, populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan di sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan sampel perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012. Sampel yang dikhususkan pada perusahaan keuangan dipilih karena perusahaan keuangan merupakan perusahaan yang paling peka terkena dampak gejolak atau fluktuasi perekonomian. Hal ini menyebabkan saat perusahaan keuangan berkeajaiban dalam usahanya, hubungan agensi



dalam perusahaan tersebut meningkat sebab setiap manajer berusaha agar posisi perusahaan maupun posisinya dalam perusahaan tetap aman ditengah gejolak tersebut. *Principal* tentu juga berupaya untuk mengawasi kondisi perusahaan dengan lebih teliti dalam kondisi perusahaan yang bergejolak, atau terancam mengalami kebangkrutan. Dengan demikian, pilihan untuk melakukan penggantian akuntan publik ke KAP yang lebih independen dimaksudkan guna mengendalikan resiko agensi semakin terbuka. Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka isu ini menarik untuk diteliti kembali dengan tambahan variabel-variabel diatas sehingga diharapkan dapat memberikan kesimpulan yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah perilaku penggantian KAP dalam lingkungan audit di Indonesia terutama yang terjadi pada perusahaan sektor keuangan periode 2007-2012 dengan kondisi rotasi auditor bersifat wajib yaitu dengan adanya Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan motivasi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat adanya faktor-faktor yang mempengaruhi penggantian KAP di Indonesia. Hal itu karena adanya beberapa faktor antara lain yaitu pergantian manajemen, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran klien, ukuran KAP, opini audit, pertumbuhan usaha klien dan persentase perubahan ROA. Selain itu juga dari berbagai penelitian tentang pergantian KAP yang telah banyak dilakukan, hasil penelitian selalu menunjukkan bukti empiris yang berbeda-beda.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba menguji kembali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan pergantian KAP. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pergantian manajemen mempengaruhi penggantian Kantor Akuntan Publik pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah kesulitan keuangan perusahaan mempengaruhi penggantian Kantor Akuntan Publik pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah ukuran perusahaan klien mempengaruhi penggantian Kantor Akuntan Publik pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah ukuran KAP mempengaruhi penggantian Kantor Akuntan Publik pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah persentase perubahan ROA mempengaruhi penggantian Kantor Akuntan Publik pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pergantian manajemen, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran perusahaan klien, ukuran KAP dan persentase perubahan ROA terhadap keputusan perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI untuk melakukan penggantian KAP.

2. Untuk menganalisis variabel apa yang paling berpengaruh terhadap penggantian KAP Perusahaan Keuangan yang terdaftar di BEI.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Profesi akuntan publik, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan informasi pada profesi akuntan publik tentang praktik pergantian Kantor Akuntan Publik secara *voluntary* yang dilakukan perusahaan.
2. Regulator, menjadi salah satu bahan acuan bagi pembuat regulasi yang berkenaan dengan praktik pergantian auditor oleh perusahaan yang sangat erat kaitannya dengan UUPT dan UUPM.
3. Bagi Akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya disamping memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai pergantian Kantor Akuntan Publik secara *voluntary*.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN,** Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II TELAAH PUSTAKA,** Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis,

**BAB III METODE PENELITIAN,** Bab ini berisi pemaparan mengenai variable penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB IV HASIL DAN ANALISIS,** Bab ini memaparkan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

**BAB V PENUTUP,** Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Masalah agensi telah menarik perhatian yang sangat besar dari para peneliti di bidang akuntansi keuangan (Fuad, 2005 dalam Sihombing, 2012). Penyebab timbulnya masalah agensi ini yaitu adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, akibat tidak bertemunya tujuan yang sejalan antara mereka. Manajer, yang berperan sebagai *agent* mengemban tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan kepentingan *principal*, namun di sisi yang berbeda manajer juga memiliki tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kepentingannya. Sehingga terdapat kemungkinan *agent* tidak selalu bertindak untuk kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Wijayanti, 2010). Sebagai pihak yang mengelola perusahaan, *agent* memiliki informasi internal mengenai prospek perusahaan di masa mendatang yang lebih banyak dibandingkan *principal*. Oleh sebab itu, *agent* memiliki keharusan dalam memberikan tanda atau sinyal tentang keadaan perusahaan kepada *principal*. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk tanda atau sinyal yang dapat diberikan oleh manajer sebagai pengungkapan informasi akuntansi yang memaparkan keadaan perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Sihombing (2012) mengemukakan bahwa permasalahan akan muncul saat informasi yang diterima pihak yang berkepentingan tidak sama dengan keadaan perusahaan sesungguhnya. Keadaan ini dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*) atau informasi yang tidak simetris. Asimetri informasi terjadi karena *agent* lebih superior dalam mengetahui dan memahami informasi dibanding pihak lain (*principal* dan *stakeholder*). *Principal* menginginkan pengembalian yang secepatnya dan sebesar-besarnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. Sementara itu, *agent* memiliki tujuan untuk memperoleh kesempatan menerima bonus atau insentif yang diharapkan dan sebesar-besarnya atas kinerjanya.

Penilaian prestasi *agent* dilihat oleh *principal* berdasarkan kemampuan *agent* memperbesar keuntungan untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan dan naiknya harga saham, maka *agent* dianggap sukses sehingga layak memperoleh insentif yang memadai. Oleh sebab itu, *agent* berusaha untuk memenuhi tuntutan *principal* agar memperoleh insentif yang memadai. Sehingga bila tidak dilakukan pengawasan yang cukup maka *agent* dapat menerapkan perubahan di beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Perubahan tersebut dapat berupa rencana dari *principal* ataupun inisiatif *agent* sendiri. Hal seperti inilah yang memunculkan *Creative Accounting* yang menyalahi etika dan aturan, misalnya, dengan melakukan *income smoothing* agar setiap tahun perusahaan tampak seolah meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun atas penjualan

yang tidak semestinya, atau adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan, yang akan berdampak pada besarnya jumlah aset dalam neraca pada laporan keuangan walaupun bukan jumlah yang sesungguhnya.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Lestari (2012) juga menyatakan bahwa masalah agensi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan informasi asimetri antara *principal* dan *agent*. Di satu pihak *shareholders* menginginkan pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka dalam hal ini pendapatan dividen yang besar. Namun di lain pihak, manajemen menginginkan adanya tambahan kompensasi ataupun bonus sehingga dapat menambah kepuasan mereka. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik kepentingan: (1) antara *shareholders* dan manajer, (2) antara *shareholders* dan *debtholders*, dan (3) antara manajer, *shareholders*, dan *debtholders*. Karena adanya konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan *shareholder* (*principal*) itulah memicu terjadinya pergantian manajemen.

Teori agensi juga menyatakan bahwa setiap manusia akan melakukan tindakan sesuai dengan kepentingannya (*self interest*). Penggunaan auditor yang bereputasi merupakan salah satu cara manajemen untuk dapat menjembatani kepentingan dari *stakeholder* dan pihak di dalam perusahaan. Terdapatnya persepsi bahwa investor akan lebih cenderung kepada data akuntansi yang dihasilkan oleh auditor yang bereputasi, menambah kepercayaan perusahaan untuk tidak melakukan pergantian auditor secara sukarela karena telah menggunakan auditor bereputasi (Sinarwati, 2010).

Dari perilaku mengutamakan kepentingan pribadi ini juga akan menimbulkan biaya agensi. Maka dalam hal ini, auditor, yaitu pihak independen yang berpegang pada standar audit yang ditetapkan oleh IAI dan yang mematuhi kode etik profesi, berperan untuk mengurangi dan mencegah biaya agensi tersebut. Tingkat biaya tersebut bervariasi pada organisasi, tergantung pada variabel seperti ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham manajemen. Dopuch dan Simunic (1982) dalam Nasser, *et al.* (2006) mengemukakan bahwa dalam informasi ekonomi, pemilihan auditor yang dapat dipercaya digunakan sebagai sinyal kejujuran manajemen. Selain itu, Watts dan Zimmerman (1986) dalam Nasser, *et.al* (2006) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan yang diaudit memiliki kompleksitas operasi dan peningkatan pemisahan antara principal dan agent, sehingga membutuhkan perusahaan audit dengan independensi tinggi untuk mengurangi biaya keagenan.

### **2.1.2 Peraturan Tentang Jasa Akuntan Publik**

Sekarang ini, isu independensi auditor telah semakin penting dalam hal pemberian jasa audit oleh akuntan publik. Pihak pemerintah sebagai regulator diharapkan dapat memfasilitasi kepentingan dari semua pihak, baik pihak perusahaan, pihak akuntan, dan pihak eksternal. Bentuk campur tangan pemerintah dalam hal isu independensi adalah adanya peraturan-peraturan yang mewajibkan adanya rotasi auditor ataupun masa kerja audit (Wijayanti, 2010).



Di Indonesia sendiri, peraturan yang mengatur tentang audit tenure adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut merupakan perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas. Penelitian ini menggunakan dasar Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3 karena setting penelitian ini adalah tahun 2007-2012.

### **2.1.3 Penggantian Kantor Akuntan Publik**

Penggantian KAP merupakan penggantian auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu

merger antara dua perusahaan yang kantor akuntan publiknya berbeda, ketidakpuasan terhadap kantor akuntan publik yang dahulu, dan merger antara kantor akuntan publik (Halim, 1997 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007).

Di Indonesia, rotasi KAP bersifat *mandatory* dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Keuangan. Pada lingkungan rotasi yang bersifat *mandatory*, disamping akan terdapat perusahaan yang harus merotasi KAP karena *mandatory*, masih dimungkinkan perusahaan merotasi KAP secara *voluntary*. Perusahaan yang merotasi KAP secara *voluntary*, disebabkan karena KAP yang terdahulu bertindak konservatif dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan, sehingga perusahaan merotasi KAP secara *voluntary* dimungkinkan karena perusahaan ingin mencari KAP yang dapat memenuhi kepentingannya. Dalam suatu lingkungan rotasi yang bersifat *mandatory*, dimana jangka waktu hubungan antara klien dan auditor dibatasi pada periode tertentu, insentif auditor mungkin akan berbeda secara signifikan (Febrianto, 2009).

Ketika seorang klien mengganti auditornya tanpa ada sebuah peraturan yang mengharuskan penggantian tersebut dilakukan, maka kemungkinan yang terjadi adalah auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan paksa oleh klien. Akan tetapi fokusnya adalah mengapa hal tersebut dapat terjadi dan kemana klien berpindah. Jika perpindahan tersebut terjadi dikarenakan auditor tidak dapat memberikan pendapat yang memuaskan dan sesuai harapan perusahaan atau yang biasa disebut opini wajar tanpa pengecualian, maka perusahaan akan berpindah ke auditor yang dapat memuaskan harapan perusahaan

dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Jadi perhatian utama adalah pada klien.

Penggantian auditor secara *mandatory* dan secara *voluntary* bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika penggantian auditor terjadi secara *voluntary*, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara *mandatory*, perhatian utama beralih kepada auditor (Febrianto, 2009). Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Febrianto (2009), jika penggantian auditor terjadi dikarenakan adanya sebuah peraturan maka fokus perhatian akan beralih ke auditor pengganti. Jika terjadi pergantian auditor secara *mandatory* maka yang terjadi adalah auditor dipisahkan paksa oleh peraturan yang berlaku. Ketika klien mencari auditor yang baru, maka pada saat itu informasi yang dimiliki oleh klien lebih besar dibandingkan dengan informasi yang dimiliki auditor. Ketidaksimetrisan informasi ini logis karena klien pasti memilih auditor yang kemungkinan besar akan lebih mudah untuk sepakat tentang praktik akuntansi mereka. Sementara itu, auditor bisa jadi tidak memiliki informasi yang lengkap tentang kliennya. Jika kemudian auditor bersedia menerima klien baru, maka hal ini bisa terjadi karena auditor telah memiliki informasi yang cukup tentang klien baru itu atau auditor melakukannya untuk alasan lain, misalnya alasan financial (Febrianto, 2009).

Menurut General Accounting Office (GAO) 2003 dalam Febriana (2012), Secara periodik merotasi KAP akan memberikan cara pandang baru (*fresh look*) pada KAP dan membantu perusahaan secara tepat menghadapi masalah

pelaporan keuangan ketika masa penugasan (*tenure*) KAP dibatasi. Hubungan KAP–klien yang diperpanjang terus-menerus, akan membawa pekerjaan audit menjadi terlalu rutin, yang akhirnya akan berpengaruh pada kompetensi. Mensyaratkan rotasi auditor akan meningkatkan kualitas audit karena pada waktu tertentu menyediakan suatu perspektif baru (Brody dan Mascove, 1998 dalam Sumarwoto, 2009 dalam Febriana, 2012).

Penggantian Kantor Akuntan Publik yang dilakukan perusahaan secara *voluntary* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari sisi auditor maupun dari sisi klien. Faktor-faktor tersebut, diantaranya pergantian manajemen, kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, ukuran Kantor Akuntan Publik yang mengaudit, ukuran perusahaan klien dan persentase perubahan ROA.

#### **2.1.4 Pergantian Manajemen**

Hubungan keagenan adalah suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan kemudian mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jansen dan Meckling 1976 dalam Wijayani 2011). Berdasarkan argumen tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrak antara *principle* dan *agent* dalam hal ini pemilik saham dan manajemen perusahaan, merupakan bentuk perjanjian dimana pemilik perusahaan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab penuh kepada manajemen untuk mengelola perusahaan.

Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat.

Joher, *et al.* (2000) dalam Wijayanti (2011), menyatakan bahwa manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Manajemen yang baru mungkin tidak sepakat dengan fee audit maupun mutu jasa yang diberikan oleh kantor akuntan publik yang lama. Jika manajemen yang baru berpendapat bahwa auditor yang lama tidak selaras dengan kebijakannya dan mempunyai preferensi sendiri mengenai auditor yang akan digunakan, maka keadaan ini dapat mengarah pada penggantian auditor.

### **2.1.5 Kesulitan Keuangan**

Menurut Scwartz dan Menon (1985) dalam Febriana (2012), kesulitan keuangan perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP, dapat ditinjau dari dua cara yang berbeda, yaitu :

1. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut menimbulkan kondisi yang dapat mendorong perusahaan berpindah KAP, jika kesulitan keuangan perusahaan berkorelasi dengan faktor-faktor yang dapat mendorong perusahaan berpindah KAP. Faktor-faktor tersebut antara lain perusahaan tidak setuju dengan hasil pemeriksaan auditor atau opini yang diberikan auditor pada laporan keuangan perusahaan adalah pendapat wajar dengan pengecualian, pergantian manajemen perusahaan, fee audit, jaminan yang diberikan auditor, dan faktor-faktor lain yang tidak diidentifikasi. Faktor-faktor tersebut sering terjadi dalam bisnis yang mengalami ketidakpastian, sehingga perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung berpindah KAP daripada perusahaan yang sehat.
2. Pengaruh faktor-faktor berpindah KAP, tergantung pada kondisi keuangan perusahaan karena pertama, faktor-faktor yang dikaitkan dengan berpindah KAP pada perusahaan yang terancam bangkrut mungkin tidak sama dengan faktor-faktor yang dihubungkan dengan berpindah KAP pada perusahaan yang sehat. Kedua, faktor-faktor lainnya yang relatif penting tergantung pada kondisi keuangan. Berpindah KAP pada perusahaan-perusahaan yang sehat mungkin termotivasi oleh faktor-faktor seperti jasa-jasa lainnya selain jasa audit, dan auditor pengganti memiliki spesialisasi dalam industri tertentu. Pada perusahaan yang terancam bangkrut berpindah KAP mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti fee audit, dan hasil laporan audit yang mungkin menimbulkan masalah pada perusahaan yang terancam bangkrut.

Pada saat terjadi masalah keuangan perusahaan, sangat mungkin terjadi konflik kepentingan antara auditor dan pihak manajemen perusahaan, yang mengakibatkan pergantian KAP. Konflik ini terjadi akibat adanya penerapan prinsip konservatisme yang diterapkan auditor. Scwartz dan Menon (1985) dalam Febriana (2012) mempertimbangkan potensi kebangkrutan sebagai variabel yang mempengaruhi pergantian auditor. Potensi kebangkrutan merupakan kesulitan solvabilitas yaitu kewajiban keuangan perusahaan sudah melebihi kekayaannya. Apabila prospek perusahaan tidak memberikan harapan, likuidasi terpaksa ditempuh. Dalam lingkungan perusahaan yang berpotensi bangkrut, terdapat pengaruh yang besar terhadap putusnya perikatan antara perusahaan klien dengan Kantor Akuntan Publik, seperti adanya permasalahan metode akuntansi, ketidakpuasan atas opini auditor, atau ketidakpuasan terhadap kinerja auditor. Kemudian, Nasser, *et al.* (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut dan sedang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat cenderung akan menggunakan KAP yang mempunyai independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri perusahaan di mata pemegang saham dan kreditur untuk mengurangi resiko litigasi.

Menurut Sinarwati (2010), perusahaan yang bangkrut (kesulitan keuangan) lebih sering untuk berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak bangkrut (tidak kesulitan keuangan). Ketidakpastian bisnis perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat menimbulkan suatu kondisi yang mendorong perusahaan untuk berpindah KAP. Ancaman terhadap kesulitan keuangan juga merupakan biaya yang akan dihadapi perusahaan. Karena

manajemen lebih cenderung untuk menghabiskan waktu yang lebih banyak yang dilakukan untuk menghindari kebangkrutan daripada untuk membuat keputusan-keputusan untuk mengelola perusahaan yang lebih baik. Sinarwati (2010) dalam Wijayani (2011) menyatakan kesulitan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan DER (*debt to equity ratio*) yaitu dengan membagi nilai total liabilitas dengan total ekuitas. Tingkat DER yang aman adalah 100%. Nilai DER yang berada di atas 100% merupakan salah satu indikator dari memburuknya kondisi keuangan suatu perusahaan.

#### **2.1.6 Ukuran Perusahaan Klien**

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan financial perusahaan. Dimana perusahaan yang besar dipercayai dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil (Mutchler, 1985 dalam Andra, 2012). Dalam hal ini di proyeksikan pada total aset. Keputusan ketua Bapepam No. Kep.11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva di atas seratus milyar. Simunic, *et al.* (1987), Francis, *et al.* (1988), dan Abbott, *et al.* (2000) dalam Andra (2012) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara ukuran klien dengan pemilihan perusahaan audit yang memiliki kualitas yang tinggi. Idealnya, ukuran perusahaan audit harus



sesuai dengan ukuran perusahaan klien dan jenis layanan yang dibutuhkan. Sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit (Hudaib dan Cooke, 2005), yaitu pergantian KAP.

### **2.1.7 Ukuran KAP**

Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *Big 4*, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *Big 4*, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens, *et al.*, 2003 dalam Andra, 2012).

Investor akan lebih cenderung untuk memakai data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Praptitorini dan Januarti, 2007 dalam Sinarwati, 2010). Dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 16 disebutkan bahwa KAP dapat berbentuk:

- a. Perseorangan; KAP yang berbentuk badan usaha perseorangan hanya dapat didirikan dan dijalankan oleh seorang Akuntan Publik yang sekaligus bertindak sebagai pemimpin.

- b. Persekutuan; KAP yang berbentuk badan usaha persekutuan (persekutuan perdata atau persekutuan firma) hanya dapat didirikan oleh paling sedikit 2 (dua) orang Akuntan Publik, dimana masing-masing sekutu merupakan rekan dan salah seorang sekutu bertindak sebagai Pemimpin Rekan.

Menurut Shockley (dalam Nabila, 2011) KAP yang besar lebih independen dibandingkan dengan KAP yang kecil. Dengan alasan bahwa ketika KAP besar kehilangan satu klien tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatannya. Akan tetapi jika KAP kecil kehilangan satu klien sangat berarti karena kliennya sedikit. Sehingga KAP besar seperti *Big 4* biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan independensi auditor daripada KAP kecil.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan KAP/auditor yang bereputasi adalah KAP/auditor yang termasuk *Big 4*, sehingga perusahaan tidak akan mengganti KAP-nya jika KAP tersebut sudah bereputasi. Adapun KAP yang termasuk dalam kelompok KAP *Big 4* yaitu :

1. Pricewaterhouse Coopers yang berafiliasi dengan kantor akuntan public Drs. Hadi Sutanto & Rekan hingga akhir tahun 2003, kemudian tahun 2004 berganti afiliasi dengan kantor akuntan publik Haryanto Sahari & Rekan hingga tahun 2008, kemudian tahun 2009 berganti afiliasi dengan kantor akuntan publik Tanudiredja Wibisana & Rekan;
2. Deloitte Touche Tohmatsu yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Hans Tuanakotta Mustofa & Halim hingga tahun 2005, kemudian tahun 2006

berganti afiliasi dengan kantor akuntan publik Osman Ramli Satrio dan Rekan, kemudian tahun 2007 berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Rekan;

3. Ernst & Young yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Prasetio, Sarwoko & Sandjaja hingga tahun 2005; kemudian tahun 2006 berubah menjadi Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
4. KPMG yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Siddharta Siddharta & Widjadja.

Perusahaan audit yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit tinggi dan memiliki reputasi tinggi di lingkungan bisnis (DeAngelo, 1981; Dopuch, 1984; Wilson dan Grimlund, 1990 dalam Andra, 2012). Selain itu, KAP yang lebih besar juga dianggap lebih mandiri dari KAP yang kecil dalam menahan tekanan manajemen jika terjadi perselisihan karena biasanya memiliki lebih banyak klien (Chow dan Rice, 1982).

Dari argumen tersebut dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4*, maka perusahaan cenderung akan mempertahankan KAP *Big 4* daripada KAP *nonBig 4*. Berarti bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* memiliki kecenderungan untuk berpindah auditor lebih rendah daripada KAP *non Big 4*. Akan tetapi tidak selamanya perusahaan akan mempertahankan KAP *Big 4* tersebut karena adanya kewajiban rotasi auditor.

### **2.1.8 Persentase perubahan ROA**

ROA (*Return on Assets*) didefinisikan sebagai rentabilitas ekonomi yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu, kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. ROA diperoleh dari total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi dan Halim, 2007 dalam Febriana, 2012). Menurut Damayanti dan Sudarma (2007) persentase perubahan ROA merupakan salah satu indikator keuangan perusahaan untuk melihat prospek bisnis perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai persentase perubahan ROA yang dihasilkan berarti semakin efektif pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan.

ROA merupakan indikator keuangan untuk melihat prospek bisnis dari perusahaan tersebut. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivasinya untuk memperoleh laba. ROA merupakan pembagian antara laba bersih sebelum pajak dengan total asset. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan dan semakin baik pula prospek bisnisnya (Prastowo, 2002 dalam Sujak 2011). Jika persentase ROA cenderung rendah, maka indikator keuangan pada perusahaan tersebut akan menurun. Hal itu disebabkan oleh kinerja auditor yang kurang baik dan kurang berkualitas. Perusahaan cenderung mengganti auditor

yang kinerjanya buruk dengan auditor yang memiliki performa kinerja yang lebih baik dan berkualitas untuk meningkatkan kondisi keuangan perusahaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian mengenai penggantian KAP telah dilakukan oleh beberapa peneliti di beberapa negara dengan variabel penelitian dan kurun waktu yang berbeda.

Studi Hudaib dan Cooke (2005) meneliti efek interaktif perubahan Managing Director/Chief Executive Officer (MD) dan kesulitan keuangan bersama-sama dengan lima variabel kontrol (jenis perusahaan audit, fee audit, *gearing*, waktu, dan ukuran perusahaan) pada opini audit dan *auditor switching*. Hudaib dan Cooke (2005) menemukan bahwa perusahaan yang tertekan secara finansial dan mengubah MD paling mungkin untuk menerima laporan audit yang *qualified*, ceteris paribus. Selain itu, Hudaib dan Cooke (2005) menemukan bukti dari ancaman keakraban dan intimidasi dan bahwa probabilitas *switching* meningkat dengan tingkat keparahan opini *qualified*. Penelitian Nasser et al. (2006) menelaah perilaku *audit tenure* dan *switching* dalam lingkungan audit Malaysia untuk periode 1990-2000. Penelitian memberikan bukti tentang hubungan antara *switching* dan dua variabel, yaitu ukuran klien dan *financial distress*.

Kartika melakukan penelitian pada tahun 2006. Hasil yang didapatkannya adalah ukuran KAP dan persentase perubahan *Return on Assets* (ROA) perusahaan mempengaruhi perusahaan berpindah KAP. Penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma (2007) memberikan hasil bahwa variabel fee audit dan ukuran KAP yang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP. Variabel yang lain, yaitu pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP. Variabel yang paling signifikan adalah variabel ukuran KAP yang merupakan salah satu proksi dari kualitas audit sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan faktor penting yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP. Selain itu, variabel fee audit juga merupakan variabel yang signifikan sebagai faktor kesesuaian harga yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan perpindahan KAP.

Penelitian Chadeghani et al. (2011) dilakukan di Tehran Stock Exchange pada periode tahun 2003-2007. Dari enam variabel, hanya ukuran KAP yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Trisnawati dan Susan (2011) meneliti tentang beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia. namun hanya variabel pergantian manajemen dan ukuran KAP yang berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Sinarwati (2010) mengkaji pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sinarwati (2010) menganggap bahwa perusahaan akan melakukan pergantian KAP setelah menerima opini *going concern*. Namun hasil penelitian ini tidak membuktikan bahwa opini *going concern* berpengaruh terhadap pergantian KAP. Sedangkan variabel yang berpengaruh terhadap pergantian KAP adalah pergantian manajemen dan kesulitan keuangan.

Wijayanti (2010) meneliti faktor auditor-klien, faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan di Indonesia melakukan *auditor switching*. Dari penelitian ini, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* adalah ukuran KAP dan fee audit. variabel independen lainnya yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* adalah ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, pergantian manajemen, dan opini audit.

Penelitian yang dilakukan Wijayani (2011) di Indonesia bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia. Adapun variabel dependen yang digunakan oleh peneliti adalah *auditor switching* dan variabel independen yang digunakan peneliti adalah pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran KAP, ukuran klien. Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel pergantian manajemen dan ukuran KAP secara signifikan mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Febriana (2012) di Indonesia menggunakan variabel dependen penggantian KAP dan variabel independen yang digunakan peneliti adalah pergantian manajemen, opini audit, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, persentase perubahan ROA dan ukuran klien. Hasil dari penelitian ini adalah variabel pergantian manajemen, ukuran KAP, kesulitan keuangan perusahaan dan persentase perubahan ROA secara signifikan mempengaruhi penggantian KAP di Indonesia. Anggraeni (2012) meneliti beberapa variabel independen seperti, reputasi KAP, ukuran klien, pergantian manajemen, perubahan ROA, opini audit, merger, ekspansi, kesulitan keuangan, dan pertumbuhan perusahaan apakah berpengaruh terhadap variabel dependen penggantian auditor. Hasilnya hanya pergantian manajemen yang berpengaruh terhadap penggantian auditor.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Chadegani *et al.* (2011) karena menggunakan variabel yang sama. Hanya saja dalam penelitian ini faktor opini audit dan fee audit dihilangkan karena keterbatasan data. Dalam penelitian ini juga ditambahkan faktor lain seperti persentase perubahan ROA.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil
1	Hudaibe dan Cooke (2005)	<i>auditor switching</i>	Pergantian manajemen, <i>Financial distress</i> , Opini audit	Pergantian manajemen, <i>Financial distress</i> dan Opini audit berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>



2	Nasser <i>et al.</i> (2006)	<i>auditor switching</i>	Ukuran KAP,Ukuran klien, Pertumbuhan perusahaan, <i>Financial distress, Audit Tenure</i>	Ukuran klien, financial distress berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
3	Kartika (2006)	Pergantian KAP	Ukuran KAP, Persentase Perubahan ROA, Reputasi Audit dan Persentase Perubahan EPS	Ukuran KAP, Persentase Perubahan ROA dan Reputasi Audit berpengaruh terhadap pergantian KAP
4	Damayanti dan Sudarma (2007)	Pergantian KAP	Ukuran KAP, fee audit, pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan, presentase perubahan ROA	Fee dan ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap pergantian KAP. Pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan dan presentase perubahan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP.
5	Sinarwati (2010)	Pergantian Auditor	Opini audit <i>going concern</i> , pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan	Pergantian manajemen dan kesulitan keuangan berpengaruh terhadap pergantian auditor. Opini audit <i>going concern</i> dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.
6	Wijayanti (2010)	<i>auditor switching</i>	Ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, <i>financial distress</i> , pergantian manajemen, opini audit, <i>audit fee</i>	Hanya ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
7	Chadegani <i>et al.</i> (2011)	<i>auditor switching</i>	Opini audit <i>qualified</i> , pergantian manajemen, ukuran klien, kesulitan keuangan, ukuran KAP, <i>audit fee</i>	hanya ukuran KAP yang berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> di TSE

8	Trisnawati dan Susan (2011)	<i>auditor switching</i>	opini akuntan, pergantian manajemen, kesulitan keuangan, Ukuran KAP, Presentase Perubahan ROA	hanya pergantian manajemen dan ukuran KAP yang berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
9	Wijayani (2011)	<i>auditor switching</i>	Pergantian manajemen, ukuran KAP, opini audit, kesulitan keuangan, ukuran klien, persentase perubahan ROA	Pergantian manajemen dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP
10	Febriana (2012)	Penggantian KAP	Pergantian manajemen, opini audit, kesulitan keuangan, ukuran KAP, persentase perubahan Road an ukuran klien	Hanya opini audit dan ukuran klien yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian KAP
11	Anggraeni (2012)	Pergantian Auditor	Reputasi KAP, ukuran klien, pergantian manajemen, perubahan ROA, opini audit, merger, ekspansi, kesulitan keuangan, pertumbuhan perusahaan	Hanya pergantian manajemen yang berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor

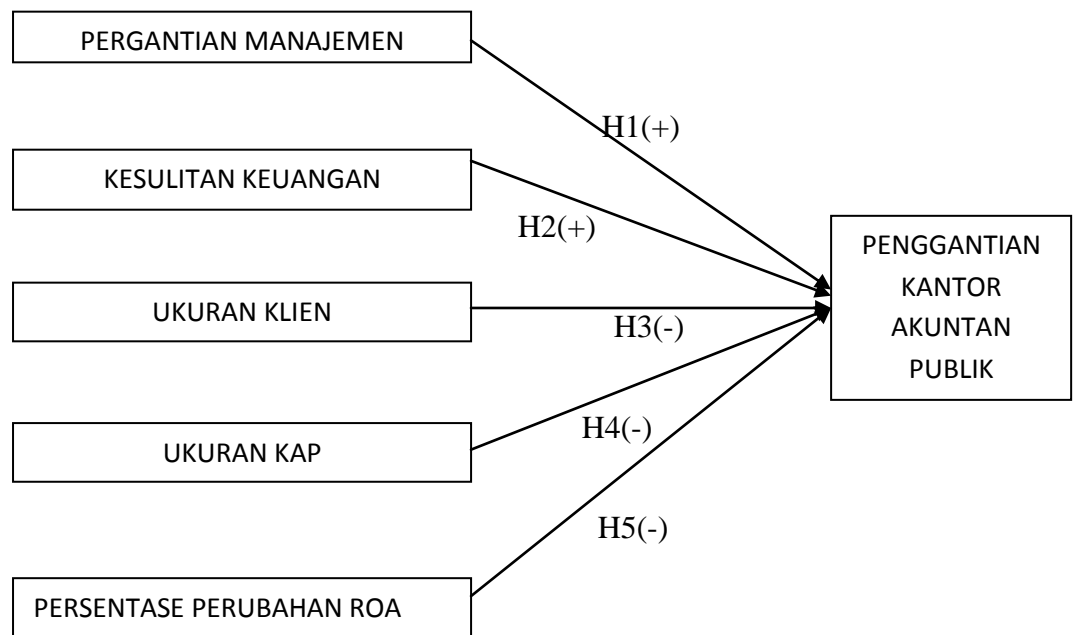
Sumber : Wijayanti (2010) dan review beberapa artikel

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka dapat dilihat bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi pergantian Kantor Akuntan Publik, beberapa hal yang mempengaruhi adalah pergantian manajemen,

kesulitan keuangan perusahaan, ukuran perusahaan klien, ukuran KAP yang mengadit dan persentase perubahan ROA. Maka kerangka pemikiran penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran Penelitian**



#### 2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **2.4.1 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Penggantian KAP**

Pergantian manajemen perusahaan dapat diikuti dengan perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Selain itu pergantian manajemen juga disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri sehingga pemegang saham harus mengontrak atau mengganti manajemen baru yaitu direktur utama atau CEO (*Chief Executive Officer*). Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, 2005 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). Schwartz dan Menon (1985) dalam Chadegani, *et al.*, (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian manajemen akan mengganti KAP-nya karena manajemen akan mencari KAP yang sesuai dengan keinginan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2010), Sinarwati (2011) dan Febriana (2012), yang menyatakan bahwa pergantian manajemen yang terjadi dalam perusahaan dapat mempengaruhi penggantian KAP. Dengan adanya pergantian manajemen maka perusahaan klien mempunyai kesempatan untuk menunjuk auditor baru yang lebih berkualitas, lebih dapat diajak bekerjasama dan sejalan dengan kebijakan serta pelaporan akuntansinya. Jika hal ini tidak terpenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya. Berdasarkan pernyataan di atas hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut:

H1: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap penggantian KAP pada perusahaan keuangan di Indonesia.

#### **2.4.2 Pengaruh Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Penggantian KAP**

Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan cenderung menyebabkan adanya penggantian auditor maupun kantor akuntan publik, hal tersebut disebabkan oleh menurunnya kemampuan keuangan perusahaan sehingga sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP (Chadegani, *et al.*, 2011). Schwatz dan Menon (1985) dalam Mardiyah (2002) menghipotesiskan bahwa kesulitan keuangan akan menyebabkan manajemen melakukan penggantian KAP. Hasil ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan atas laporan keuangan akan menyebabkan penggantian KAP dibanding perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan dalam laporan keuangan dengan alasan perusahaan perlu menyewa auditor dengan kualitas baru dibandingkan dengan yang sebelumnya.

Kondisi keuangan klien memiliki dampak yang penting dalam mempertahankan auditornya. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih mungkin untuk terikat dengan KAP yang sudah bereputasi dengan tujuan meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur, serta untuk mengurangi risiko litigasi (Francis dan Wilson, 1988 dalam Chadegani, *et al.*, 2011). Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2011), Suparlan dan Andayani (2011) serta Febriana (2012), namun bertentangan dengan penelitian Wijayanti (2010). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung melakukan penggantian KAP dibanding perusahaan yang sehat. Berdasarkan pernyataan diatas hipotesis kedua dinyatakan sebagai berikut:

H2: Kesulitan Keuangan Perusahaan berpengaruh positif terhadap Penggantian KAP pada perusahaan keuangan di Indonesia.

#### **2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Penggantian KAP**

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dihubungkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dalam hal ini diproyeksikan dengan total aset perusahaan (Chadegani, *et al.*, 2011).

Menurut Hudaib dan Cooke (2005) bahwa sebuah ketidaksesuaian ukuran antara auditee besar diaudit oleh auditor kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit, yaitu penggantian KAP. Willenborg (1999) dalam Chadegani, *et al.* (2011) menyatakan bahwa auditee besar akan beralih ke auditor besar dikarenakan dalam perusahaan auditee yang besar biasanya lebih rumit dalam hal operasionalnya, sehingga perlu menyewa auditor dengan keahlian lebih. Wijayanti (2010) dan Wijayani (2011) juga mengungkapkan hal yang serupa dengan hal ini. Namun, Febriana (2012) dan Anggraeni (2012) menolak pemahaman tersebut. Klien besar yang sudah diaudit oleh perusahaan audit yang besar (*Big 4*) memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor, karena auditornya sudah bereputasi. Berdasarkan pernyataan diatas hipotesis ketiga dinyatakan sebagai berikut:

H3: Ukuran Perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap penggantian KAP pada perusahaan keuangan di Indonesia.

#### **2.4.4 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Penggantian KAP**

Manajemen dan perusahaan akan mencari KAP yang bereputasi tinggi karena investor dan para pihak yang menggunakan laporan keuangan lebih percaya pada hasil audit yang dikeluarkan oleh KAP yang mempunyai reputasi. Hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya para investor dan para pemakai laporan keuangan menjadikan reputasi auditor sebagai indikator kredibilitas laporan keuangan (Sinarwati, 2010). Mardiyah (2002) mengungkapkan bahwa *Expertise* KAP merupakan salah satu atribut dalam pelayanan KAP besar. Adanya faktor *expertise* itu akan menentukan perubahan auditor oleh perusahaan sehingga perusahaan lebih memilih KAP besar.

KAP yang besar biasanya sudah memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis, dan cara mereka mempertahankan reputasinya adalah dengan cara mempertahankan independensi, sehingga reputasi mereka dimata para pemakai laporan keuangan tetap terjaga baik (De Angelo, 1981 dalam Chadegani, *et al.*, 2011). KAP yang lebih besar juga sering dipandang lebih dapat mempertahankan independensi dibandingkan KAP kecil, karena KAP besar dapat menyediakan layanan untuk klien dalam kapasitas operasional yang besar pula. Sehingga jika perusahaan sudah menggunakan KAP besar maka kecenderungan untuk melakukan penggantian KAP kecil kemungkinannya.

Sinarwati (2010), Wijayanti (2010) dan Wijayani (2011) mengungkapkan bahwa perusahaan tidak akan mengganti KAP jika KAP-nya sudah yang bereputasi. Berdasarkan pernyataan di atas hipotesis keempat dinyatakan sebagai berikut:

H4: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap penggantian KAP pada perusahaan keuangan di Indonesia.

#### **2.4.5 Pengaruh Persentase Perubahan ROA terhadap Penggantian KAP**

ROA (*Return on Assets*) didefinisikan sebagai rentabilitas ekonomi yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu, kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang (Kartika, 2006). Persentase perubahan ROA (*Return on Assets*) merupakan salah satu proksi atas reputasi klien / *client reputation* (Mardiyah, 2002). Selain itu perubahan ROA juga dapat digunakan sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan (Kartika, 2006 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). ROA merupakan indikator keuangan untuk melihat prospek bisnis masa depan dari perusahaan tersebut. ROA merupakan pembagian antara laba bersih sebelum pajak dengan total aset. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan dan semakin baik pula prospek bisnis di masa depannya. Wijayani (2011) mengungkapkan bahwa jika persentase ROA perusahaan menurun menandakan bahwa kinerja perusahaan klien tersebut juga mengalami penurunan,



prospek bisnis di masa depannya juga tidak terlalu baik. Hal tersebut akan mendorong manajemen untuk mencari auditor baru yang dapat memberikan opini *unqualified* untuk menyembunyikan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2012) menghasilkan bukti empiris yang sama dengan penelitian Wijayani (2011). Namun Anggraeni (2012) mengemukakan bahwa ROA yang semakin baik menandakan prospek bisnis yang baik mendorong mengganti KAP-nya ke yang lebih bereputasi. Berdasarkan pernyataan di atas hipotesis kelima dinyatakan sebagai berikut:

H5: Persentase perubahan ROA berpengaruh negatif terhadap penggantian KAP pada perusahaan keuangan di Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah penggantian KAP. Penggantian KAP adalah penggantian yang dilakukan oleh perusahaan terhadap *auditor* atau Kantor Akuntan Publik yang telah mengaudit laporan keuangannya. Variabel penggantian KAP menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan klien berpindah KAP secara sukarela, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak berpindah KAP secara sukarela, maka diberikan nilai 0 (Chadegani, et al., 2011).

##### **3.1.2 Variabel Independen**

Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab munculnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

###### **3.1.2.1 Pergantian Manajemen**

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang terutama disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham. Informasi pergantian manajemen ini diperoleh dari *annual report* pada profil direksi dan tata kelola perusahaan, serta pada catatan atas laporan keuangan perusahaan pada

bagian umum. Variabel pergantian manajemen menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, diberikan nilai 1 dan jika tidak terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, maka diberikan nilai 0 (Chadegani, et al., 2011).

### 3.1.2.2 Kesulitan Keuangan Klien

Sianrwati (2010) kesulitan keuangan klien merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Perusahaan cenderung akan berpindah auditor ketika mengalami kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini variable Kesulitan Keuangan Perusahaan diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) mengacu pada penelitian yang dilakukan Sinarwati (2010); Suparlan dan Andayani (2010). Rasio DER dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Rasio ini menggambarkan struktur modal perusahaan, semakin besar proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan, maka investor menanggung risiko yang semakin besar pula. Jadi, rasio DER yang semakin tinggi menunjukkan tingkat hutang yang tinggi dengan ekuitas yang rendah sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) dan pada kondisi ini perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (Suparlan dan Andayani, 2010). Adapun cara menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$\text{DER (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tingkat rasio DER yang aman adalah 100%. Rasio DER di atas 100% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Wijayani, 2011). Variabel kesulitan keuangan menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien memiliki rasio DER di atas 100%, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien memiliki rasio DER di bawah 100%, maka diberikan nilai 0 (Sinarwati, 2010).

### **3.1.2.3 Ukuran Perusahaan Klien**

Ukuran perusahaan klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, sebaliknya semakin kecil total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut kecil. Variabel ukuran perusahaan klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan (Chadegani, et al., 2011). Logaritma natural ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkecil nilai proksi yang digunakan agar tidak terlalu timpang dengan variabel lainnya ketika dianalisis (Damayanti dan Sudarma, 2007).

### 3.1.2.4 Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Yang termasuk dalam KAP *Big 4* diantaranya:

1. Pricewaterhouse Coopers yang berafiliasi dengan kantor akuntan public Drs. Hadi Sutanto & Rekan hingga akhir tahun 2003, kemudian tahun 2004 berganti afiliasi dengan kantor akuntan publik Haryanto Sahari & Rekan hingga tahun 2008, kemudian tahun 2009 berganti afiliasi dengan kantor akuntan publik Tanudiredja Wibisana & Rekan;
2. Deloitte Touche Tohmatsu yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Hans Tuanakotta Mustofa & Halim hingga tahun 2005, kemudian tahun 2006 berganti afiliasi dengan kantor akuntan publik Osman Ramli Satrio dan Rekan, kemudian tahun 2007 berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Rekan;
3. Ernst & Young yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Prasetio, Sarwoko & Sandjaja hingga tahun 2005; kemudian tahun 2006 berubah menjadi Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
4. KPMG yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Siddharta Siddharta & Widjadja.

Variabel ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika

sebuah perusahaan diaudit oleh KAP *non Big 4*, maka diberikan nilai 0 (Chadegani, et al., 2011).

### 3.1.2.5 Persentase Perubahan ROA (*Return on Assets*)

Persentase perubahan ROA dalam penelitian ini dihitung dengan cara:

$$\text{ROA (Return on Assets)} = \frac{\text{ROAt} - \text{ROAt-1}}{\text{ROAt-1}} \times 100\%$$

Variabel persentase perubahan ROA diukur dengan statistik deskriptif dengan menggunakan metode *pooled data*, karena dihitung dari laba sebelum pajak dibagi dengan total aset dan membandingkannya pada tahun berjalan dan tahun sebelumnya yang merupakan gabungan data *cross section* dan *time series* (Damayanti dan Sudarma, 2007).

## 3.2 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Keuangan yang merupakan emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2012. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002).

Kriteria sampel terdiri dari :

1. Terdaftar sebagai perusahaan keuangan publik selama periode 2007-2012
2. Menyajikan informasi lengkap yang berupa informasi nama KAP, nama direksi, total aset, total liabilitas, total ekuitas, dan laba bersih sebelum pajak
3. Menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama 2007-2012
4. Telah melakukan perpindahan KAP secara *voluntary*.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang termuat dalam ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) tahun 2007-2012 serta dari data Pojok BEI Universitas Diponegoro.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumenter. Data dokumenter adalah data yang memuat informasi mengenai suatu objek atau kejadian masa lalu yang dikumpulkan, dicatat, atau disusun dalam arsip (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002). Data diperoleh dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) tahun 2007-2012, website BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta dari data Pojok BEI Universitas Diponegoro.

### 3.5 Metode Analisis

Penyelesaian penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan penggantian KAP dan tidak melakukan penggantian KAP). Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (*metrik*) dan kategorial (*non-metrik*). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2005):

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. Mean digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata



populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian (Ghozali, 2005).

### **3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi level sebesar 5 %, untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dari pengujian ini, yaitu :

- 1) Signifikansi level (Sig.) > 0,05; hal tersebut berarti terima H<sub>0</sub> dan tolak H<sub>1</sub>
- 2) Signifikansi level (Sig.) < 0,05; hal tersebut berarti tolak H<sub>0</sub> dan terima H<sub>1</sub>

#### **3.5.2.1 Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)**

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa test statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H<sub>0</sub> : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H<sub>A</sub> : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood*  $L$  dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ . Penurunan *likelihood* ( $-2LL$ ) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2005).

### **3.5.2.2 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)**

*Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's  $R^2$  dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's  $R^2$  dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada multiple regression. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

### 3.5.3 Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2005).

### 3.5.4 Model Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh perubahan manajemen, kesulitan keuangan, ukuran perusahaan klien, ukuran KAP, opini audit, pertumbuhan usaha klien, dan presentase perubahan ROA terhadap penggantian KAP pada perusahaan keuangan. Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$GNTKAP = \beta_0 + \beta_1 MNJMN + \beta_2 KK + \beta_3 UPER + \beta_4 UKAP + \beta_5 ROA + \varepsilon$$

GNTKAP= penggantian Kantor Akuntan Publik

MNJMN= perubahan manajemen

KK= kesulitan keuangan

UPER= ukuran perusahaan klien

UKAP= ukuran Kantor Akuntan Publik yang mengaudit

ROA= persentase perubahan ROA